

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kopi

Kopi adalah spesies tanaman berbentuk pohon dan termasuk dalam famili *Rubiaceae*. Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi (Risandewi, 2013). Tanaman kopi dipercaya berasal dari benua Afrika kemudian menyebar ke seluruh dunia. Saat ini kopi ditanam meluas di Amerika Latin, Asia-Pasifik, dan Afrika. Pohon kopi bisa tumbuh dengan baik di daerah yang beriklim tropis dan subtropis meliputi dataran tinggi maupun dataran rendah. Di Indonesia, tanaman kopi dibawa oleh bangsa Belanda pada tahun 1896 (Falahuddin, 2016).

Jenis kopi yang banyak dibudidayakan yakni kopi arabika (*Coffea Arabica*) dan robusta (*Coffea canephora*). Sementara itu, ada juga jenis *Coffea Liberika* dan *Coffea congensis* yang merupakan perkembangan dari jenis robusta. Sebagian besar di Indonesia tanaman kopi yaitu kopi robusta dan kopi arabika, sebanyak 90% tanaman kopi robusta dan sisanya tanaman kopi arabika. Kopi arabika dan kopi robusta yang paling populer di dunia (Thamrin, 2014).

Kopi jenis arabika merupakan kopi yang paling pertama masuk ke Indonesia (Anshori, 2014). Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1.350 – 1.850 m dari permukaan laut. Sedangkan di Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh subur di daerah tinggi sampai ketinggian

1.200 m diatas permukaan laut. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Hariance *et al.*, 2016).

Kopi jenis robusta merupakan kopi yang paling akhir dikembangkan oleh pemerintahan Belanda di Indonesia (Anshori, 2014). Kopi robusta pertama kali ditemukan di Kongo pada tahun 1898 oleh Emil Laurent. Kopi robusta banyak dibudidayakan di Afrika dan Asia (Falahuddin, 2016). Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2 (dua) karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Selain itu, cakupan daerah tumbuh kopi robusta lebih luas dari pada kopi arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi ini dapat ditumbuhkan di dataran rendah sampai ketinggian 1.000 m diatas permukaan laut. Kopi jenis ini lebih resisten terhadap serangan hama dan penyakit (Hariance *et al.*, 2016).

2.2 Analisis Usahatani

Analisis usahatani pada hakekatnya adalah alat yang digunakan untuk pengukuran keberhasilan usahatani dengan tujuan untuk melihat keragaan suatu kegiatan usahatani. Beberapa alat analisis yang digunakan untuk melihat keragaan kegiatan usahatani adalah sebagai berikut :

1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk

(Sundari, 2011). Biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tunai dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tunai adalah semua biaya yang dibayarkan dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi (bibit, pupuk dan obat) dan upah tenaga kerja luar keluarga. Biaya yang diperhitungkan digunakan untuk menghitung pendapatan petani yang sebenarnya dengan memperhitungkan penyusutan alat dan nilai tenaga kerja dalam keluarga (tidak dalam bentuk uang tunai) (Sari et al., 2018). Biaya tunai dan biaya tidak tunai (diperhitungkan) berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang termasuk dalam biaya tunai adalah iuran irigasi dan tanah. Sedangkan untuk biaya variabel, yaitu biaya input produksi dan upah tenaga kerja. Biaya diperhitungkan yang merupakan biaya tetap adalah biaya penyusutan dan biaya untuk tenaga kerja keluarga. Sedangkan untuk biaya variabel, yaitu sewa lahan (Taufik, 2011).

Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:(a) biaya tetap (fixed cost); dan (b) biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Artinya, besar biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap antara lain: pajak, sewa tanah, alat pertanian, dan iuran irigasi. Sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi. (Supriyadi et al, 2014).

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani meliputi penerimaan secara tunai dan penerimaan diperhitungkan. Penerimaan tunai merupakan hasil perkalian antara jumlah

produksi yang dijual dengan harga satuannya, sedangkan penerimaan tidak tunai berupa hasil produksi yang tidak dijual dan biasanya dikonsumsi oleh petani sendiri (Tahir dan Sudin, 2017).

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani setelah mengurangkan biaya yang diperoleh selama proses produksi dengan penerimaan usahatani (Muzdalifah, 2012). Pendapatan usahatani dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual (Riswandi, 2007).

Pendapatan kotor usahatani sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor tidak tunai. Pendapatan kotor tunai adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk hasil usahatani dan tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani yang berbentuk benda dan yang dikonsumsi. Adapun pendapatan kotor tidak tunai adalah pendapatan bukan dalam bentuk uang, namun seperti hasil panen yang dikonsumsi, digunakan dalam usahatani lainnya untuk makanan ternak atau disimpan dalam gudang dan pembayaran dalam bentuk benda (Marla, 2016).

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi

kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Peningkatan keuntungan usahatani dapat dicapai oleh petani dengan melakukan usahatannya secara efisien (Ginting, 2019).

Penghitungan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan rumus (Ginting, 2019):

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= (PY \cdot Y) - (FC + VC)\end{aligned}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)

TC = Total Biaya Usahatani (Rp)

Π = Pendapatan Usahatani (Rp)

PY = Harga Jual Output (Rp)

Y = Total Jumlah Output (Kg)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

4. **Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C rasio)**

Pendapatan selain diukur dengan nilai mutlak, juga dinilai efisiensinya. Salah satu ukuran efisiensi pendapatan adalah penerimaan (R) untuk setiap biaya (C) yang dikeluarkan (rasio R/C). Rasio R/C ini menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Rasio

penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relative usahatani, artinya angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak ((Herdiman, 2010).

$$\text{Rasio R C tunai} = \text{TR/Biaya tunai}$$

$$\text{Rasio R C total} = \text{TR/TC}$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan Usahatani (Rp)

TC : Total Biaya Usahatani (Rp)

R/C > 1 : Usahatani Menguntungkan Untuk Dijalankan

R/C < 1 : Usahatani Tidak Menguntungkan Untuk Dijalankan.

R/C = 1 : Usahatani Masih Menguntungkan Untuk Dijalankan

Berdasarkan hasil perhitungan R/C Ratio ini dapat dilihat bahwa usahatani yang dijalankan dengan R/C Ratio yang semakin tinggi, maka usahatani tersebut semakin menguntungkan untuk dijalankan. Hal ini berlaku sebaliknya jika nilai R/C Ratio semakin kecil, maka usahatani tersebut semakin tidak menguntungkan untuk dijalankan (Hatauruk, 2018).